

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi untuk menjadi negara maju. Salah satu faktor yang menghalangi kemajuan tersebut adalah masalah keuangan. Bank memiliki andil besar untuk menjaga stabilitas keuangan negara, karena tugas bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Krisis perbankan pada tahun 1998 dan 2008 harusnya menjadi pelajaran yang berharga bagi perbankan agar menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank merupakan salah satu dasar penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya, yaitu sebagai penghimpun serta pengelola dana dari masyarakat. Perbaikan kinerja perbankan nasional akan membawa pada persaingan yang kompetitif diantara bank-bank umum dari satu ke periode berikutnya.

Semakin banyak jumlah bank akan menjadikan persaingan yang semakin kompetitif sehingga menyebabkan kinerja bank menjadi rendah dikarenakan tidak mampu bersaing didalam pasar. Rendahnya kinerja bank dapat tercermin dari lemahnya kondisi internal pada bank itu sendiri dan juga belum dikelolanya manajemen bank dengan baik, dan juga belum efektifnya pengawasan oleh negara yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI).

Dalam mengelola perekonomian negara, perbankan nasional berperan amat penting dan diharapkan ikut serta berperan aktif dalam kegiatan

pembangunan nasional. Dengan demikian, pelaku ekonomi yang memerlukan modal dalam menunjang kegiatan usahanya dapat terpenuhi, sehingga roda perekonomian dapat berputar. Oleh sebab itu, kinerja yang baik dari suatu bank sangat diperlukan. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari besar kecilnya profitabilitas bank tersebut. Profitabilitas merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Profitabilitas yang rendah merupakan hambatan bagi pertumbuhan bank serta dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Dalam pengukuran profitabilitas disini yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan keseluruhan, semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Rasio ini membandingkan antara laba sebelum pajak terhadap total assets yang nantinya digunakan dalam mengukur efisiensi dan efektivitas bank guna menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Profitabilitas dapat dilihat dari laporan kinerja keuangan. Bank yang mempunyai profitabilitas yang sehat menunjukkan bahwa bank tersebut mampu memperoleh keuntungan yang maksimal. Perolehan laba yang baik menunjukkan adanya prospek yang meyakinkan pada bank tersebut dimasa yang akan datang, jika bank mampu menjaga tingkat profitabilitasnya tentunya keberlangsungan hidup perusahaan akan terjamin. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya, sebab para investor berfikir,

jika tingkat profitabilitas itu baik nanti juga akan menghasilkan pengembalian investasi yang baik pula.

Biaya Efisiensi (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut peraturan Bank Indonesia, nilai rasio maksimum BOPO adalah 90%. Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga profitabilitas perbankan semakin meningkat atau membaik.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk melihat seberapa besar kredit yang disalurkan yang dibiayai dengan menggunakan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Bank Indonesia menetapkan nilai maksimum rasio LDR sebesar 92%. Semakin tinggi rasio ini melebihi batas maksimum menunjukkan adanya kelebihan dana yang disalurkan dibanding dana yang dihimpun dari pihak ketiga, sehingga menimbulkan risiko kredit yang lebih besar yang berakibat pada kerugian. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Menurut Kasmir (2004) jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang dihimpun oleh bank banyak maka akan menyebabkan bank tersebut merugi.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola kredit bermasalah. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembalian atau yang diakibatkan

dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007). Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin buruk kinerja keuangan bank, dan sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.

Kondisi ekonomi suatu negara juga menentukan profitabilitas perbankan, dalam melakukan penyaluran kredit ke nasabah, bank juga harus memperhatikan kondisi makro ekonomi. Melambatnya pertumbuhan ekonomi seharusnya menjadi perhatian perbankan dalam penyaluran kredit, dikarenakan perlambatan ekonomi akan berdampak juga pada kemampuan membayar utang debitur yakni rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) akan meningkat. Peningkatan rasio NPL tentunya akan mengurangi tingkat profitabilitas perbankan. Namun sebaliknya, jika terjadi pertumbuhan ekonomi tentunya akan menjadi angin segar bagi perbankan dalam melakukan ekspansi penyaluran kredit untuk meningkatkan profitabilitasnya. Pertumbuhan ekonomi sendiri diukur oleh Produk Domestik Bruto (PDB). Jika PDB suatu daerah mengalami kenaikan, itu menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Hal ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menabung sehingga dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat akan meningkat sehingga bank mampu untuk melakukan penyaluran kredit lebih besar yang akan meningkatkan laba suatu bank.

Tabel 1.1 di bawah ini merupakan rasio kinerja bank umum konvensional dan perkembangan inflasi dan Pertumbuhan ekonomi (PDB) tahun 2013-2015.

Tabel 1.1
Perkembangan nilai rasio BOPO, LDR, NPL dan Pertumbuhan ekonomi
tahun 2013-2015

No	Rasio	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)
1	BOPO	74.08	76.29	81.49
2	LDR	89.70	89.42	92.11
3	NPL	1.42	1.20	1.83
4	Pertumbuhan ekonomi	5.78	5.02	4.79
5	ROA	3.08	2.85	2.32

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Otoritas jasa keuangan dan Bank Indonesia (data diolah)

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan pergerakan rasio ROA mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut, hal ini tentunya harus diperhatikan oleh pihak bank agar menjaga tingkat rasio ROA agar tidak terus mengalami penurunan yang mengakibatkan masalah-masalah lain yang menghambat kinerjanya.

Semakin kecil rasio BOPO menandakan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut, dengan kata lain bank dapat meningkatkan profitabilitasnya karena dapat mengefisienkan biaya operasionalnya. Berdasarkan data diatas menunjukkan pergerakan BOPO yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2013-2015, sebaliknya rasio ROA mengalami penurunan dari tahun 2013-2015. Hal ini menunjukkan dugaan adanya hubungan yang negatif antara BOPO dengan ROA.

Semakin besar rasio LDR menunjukkan semakin besar kredit yang diberikan ke kreditur yang berakibat bertambahnya jumlah pendapatan bunga yang dihasilkan dan berakibat pada peningkatan ROA. Dari data diatas, LDR mempunyai hubungan yang konsisten dengan ROA pada tahun 2013-2014, dimana ketika LDR mengalami penurunan, ROA juga mengalami penurunan. Namun ketika LDR mengalami kenaikan pada tahun 2015, ROA justru mengalami penurunan pada tahun 2015. Sehingga ditemukan fenomena gap antara LDR dengan ROA tahun 2015.

Semakin besar rasio NPL menunjukkan semakin besar kredit bermasalah yang diderita oleh bank, sehingga akan merugikan bank tersebut. Berdasarkan data diatas, NPL memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan ROA, ketika rasio NPL mengalami penurunan pada tahun 2013-2014, rasio ROA justru mengalami penurunan juga, sehingga terjadi fenomena gap antara NPL dengan ROA. Hal ini mungkin dikarenakan adanya perlambatan ekonomi yang dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan pada tahun 2013-2014. Kondisi ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan profitabilitas perbankan.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan diantaranya (Setiawan, 2017) menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan Rasio NPL tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Penelitian

(Avrita & Pangestuti, 2016) menemukan hasil bahwa NPL berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan rasio LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Penelitian Suryani, Suhandak, & Hidayat (2016) menemukan hasil rasio BOPO dan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan rasio NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian (Dewi, Herawati, & Sulindawati, 2015) menemukan hasil rasio LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan rasio BOPO dan NPL memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Penelitian (Sodiq, 2015) menemukan hasil bahwa variabel PDB berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih didapatkan adanya hasil penelitian yang berbeda, membuat masih adanya gap yang membingungkan sehingga perlu dilakukan penelitian lain serta menambah variabel lainnya yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“MODEL PENINGKATAN PROFITABILITAS MELALUI BIAYA EFISIENSI (BOPO), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) (Studi pada Bank Umum *Go Public* Yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Adanya fenomena gap yang menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank BOPO, LDR, NPL, ROA dan Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami fluktuasi data, yaitu terjadi rata-rata kenaikan dan penurunan data dari masing-masing variabel. Jika dilihat variabel ROA mengalami penurunan tiap tahunnya, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi variabel ROA.

Adanya *research gap* dari penelitian terdahulu yang masih membingungkan antara lain :

1. Penelitian (Dewi, Herawati, & Sulindawati, 2015) dan (Setiawan, 2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif serta signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian (Suryani, Suhandak, & Hidayat, 2016) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif serta signifikan terhadap ROA.
2. Penelitian (Dewi, Herawati, & Sulindawati, 2015) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian (Avrita & Pangestuti, 2016) menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan?
2. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan?

3. Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan?
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi hubungan antara BOPO terhadap profitabilitas (ROA) perbankan?
5. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi hubungan antara LDR terhadap profitabilitas (ROA) perbankan?
6. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi hubungan antara NPL terhadap profitabilitas (ROA) perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi hubungan antara BOPO terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi hubungan antara LDR terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.
6. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan ekonomi dalam memoderasi hubungan antara NPL terhadap profitabilitas (ROA) perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan yang dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.

b. Bagi perbankan

Dapat dipakai sebagai alat untuk memperkirakan tingkat profitabilitas perbankan dan juga dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada manajemen dalam memperbaiki kinerja keuangan perbankannya.

c. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai alat pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi

d. Bagi akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya wawasan.

e. Bagi peneliti berikutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi mengenai penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank berdasarkan Undang-Undang Perbankan NO. 10 Tahun 1998, diartikan sebagai : “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Hasibuan (2011) bank merupakan badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotif *profit* dan juga sosial, jadi bukan mencari keuntungan saja.

Menurut Supriyono (2010) mengemukakan bahwa Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang beroperasi sama seperti perusahaan lainnya yang tujuannya mencari laba atau keuntungan. Bank yang dikatakan sebagai lembaga keuangan merupakan intermediasi bagi masyarakat yang surplus dana dengan masyarakat yang defisit dana. Intermediasi maksudnya sebagai tempat dimana dana dari masyarakat berlebih akan dikelola untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada yang membutuhkan dana.

Menurut Kasmir (2003) mendefinisikan Bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan